

## Eksistensi Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam Menjaga Nilai-Nilai Toleransi di Tengah Komunitas Hindu

Alia Shofiana<sup>1</sup>, Dian Alviana Zahra<sup>2\*</sup>, Naila Alya<sup>3</sup>, Nur Hayati<sup>4</sup>, Silvi Risqiani<sup>5</sup>, Zahra Mei Rahmawati<sup>6</sup>, Mohammad Syaifuddin<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

\*Corresponding email [aliashofiana@gmail.com](mailto:aliashofiana@gmail.com)

**Abstrak** – Penelitian ini penting untuk memahami peran pondok pesantren Bali Bina Insani dalam memperkuat nilai-nilai toleransi antar umat beragama, khususnya Islam-Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan atau peran pondok pesantren Bali Bina Insani dalam memelihara nilai-nilai toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada tinjauan pustaka dan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Bali Bina Insani tidak hanya berfungsi sebagai Lembaga pendidikan islam, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, yang didasarkan saling menghormati perbedaan dalam keyakinan, budaya dan tradisi. Melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, pesantren ini aktif berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan antar masyarakat sekitar. Selain nilai-nilai toleransinya ada juga keunikan dari Pondok Bali Bina Insani seperti terletak di tengah-tengah masyarakat hindu, tidak semua pendidik beragama islam, dan kemampuan untuk menintegrasikan nilai-nilai agama islam dengan kearifan lokal Bali.

**Kata kunci:** Eksistensi, Nilai-nilai toleransi, Komunitas Hindu

**Abstract** - This research is important to understand the role of the Bali Bina Insani Islamic boarding school in strengthening the values of tolerance between religious communities, especially Islam and Hinduism. This research aims to determine the existence or role of the Bali Bina Insani Islamic boarding school in maintaining the values of tolerance. This research uses a qualitative approach with a focus on literature review and uses a descriptive approach. A descriptive qualitative research method is a research method that attempts to describe a symptom, incident or incident that is occurring in the present. The results of this research show that the Bali Bina Insani Islamic Boarding School not only functions as an Islamic educational institution, but also as a means to teach the values of tolerance, which is based on mutual respect for differences in beliefs, culture and traditions. Through various social and religious activities, this Islamic boarding school actively contributes to creating harmony between the surrounding community. Apart from its tolerant values, there are also unique features of Pondok Bali Bina Insani, such as being located in the midst of a Hindu community, not all educators are Muslim, and the ability to integrate Islamic religious values with local Balinese wisdom.

**Keywords:** Bali Bina Insani Islamic Boarding School. Values of tolerance, Hindu Community

## Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai macam suku, ras dan agama, melalui keberagaman tersebut masyarakat mengalami banyak gesekan-gesekan yang sensitif dan dapat merusak prinsip hidup yang berdampingan dan saling merangkul karena perbedaan dan keberagaman sesuai dengan kata Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Maka hal terkait moderasi agama tentu saja sangat penting untuk mempersatukan keragaman yang ada (Mohammad Fahri et al, 2019). Masyarakat yang majemuk dalam masalah keragaman agama merupakan satu ciri utama Bangsa Indonesia. Akan tetapi, keragaman ini juga cenderung memunculkan banyak masalah, konflik, dan tindakan kejahatan (Uswatun Hasanah et al, 2021). Apa yang terjadi menunjukkan bahwa tujuan perdamaian bukan hanya untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan atau tokoh agama. Akan tetapi, setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menciptakan perdamaian dalam situasi apa pun.

Permasalahan-permasalahan mengenai kerukunan antar manusia secara keseluruhan, intoleransi, dan diskriminasi karena perbedaan keyakinan agama merupakan isu penting yang perlu ditangani secara cepat dan adil. Karena dalam sejarah telah menyebutkan berbagai masalah yang terjadi, seperti terjadinya bom waktu dan bom bunuh diri di beberapa tempat di Surabaya, seperti di gereja dan kantor polisi, pengeboman polisi di Paris Perancis, pengeboman Markas Besar Polisi Republik Indonesia (Mabes Polri), dan kejadian-kejadian lain yang masih menimbulkan kekhawatiran berbagai negara, khususnya Bangsa Indonesia sendiri. Kerusakan ini bermula dari kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama, yang dapat memperkuat keimanan dalam diri.

Namun faktanya daerah Bali berhasil menyajikan beragam warna dalam budaya beragama dan keberagaman yang sangat indah. Bukan menjadi rahasia lagi, bahwa mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu. Meskipun demikian, bukan berarti agama lain tidak ada disana. Berbagai agama ada di sana, namun memang minoritas. Agama islam yang menjadi agama minoritas di Bali mampu bersanding bersama umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan lainnya juga dapat kita temukan di Kabupaten Tabanan, dimana terdapat pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah mayoritas masyarakat Hindu yaitu Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani memiliki keunikan yang terlihat dari para pengajar maupun pegawai di pesantren yang tidak hanya dari agama Islam, namun beberapa dari

mereka juga beragama Hindu. Pendirian pesantren juga merupakan support dari masyarakat sekitar. Nilai-nilai yang telah diajarkan di lingkungan pesantren juga diterapkan oleh para guru dan pegawai yang beragama Hindu di keluarga masing-masing, misalnya bersalaman (berjabat tangan) saat masuk rumah, memberikan salam kepada yang lebih tua, dan masih banyak yang lainnya.

Oleh karena itu Pondok Pesantren Bali Bina Insani ini bisa menjadi role model bagi seluruh masyarakat Indonesia agar mampu menjaga nilai toleransi dan hidup berdampingan dengan damai, aman, dan tentram dalam perbedaan yang ada dan bebas melaksanakan pendidikan agama. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Eksistensi Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam Menjaga Nilai-Nilai Toleransi di Tengah Komunitas Hindu”

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada tinjauan pustaka dan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. (Nisa', K., et.al, 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang hasil observasi dan wawancara yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan artikel terdahulu dan relevan dengan judul yang diangkat dalam penelitian. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan stakeholders yang terlibat. Sedangkan pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara penyajian data kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 November 2024 bertempat di Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Peneliti melakukan observasi sebagai langkah awal untuk mencari informasi terkait topik penelitian, 2) Peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah dan santriwati sebagai subjek dari penelitian, 3) Peneliti menyusun hasil penelitian.

---

## Hasil dan Pembahasan

Pondok pesantren Bali Bina Insani berada di Jalan Raya Timpag Meliling Kerambitan Tabanan Bali yang berdiri sejak tahun 1996, tepatnya pada akhir Bulan Oktober. Pondok pesantren Bali Bina Insani tentunya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat lokal meskipun mayoritas lingkungannya beragama Hindu. Malahan hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung ke Bali untuk melakukan kunjungan juga ke Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Keberadaan pondok pesantren ini tetap eksis dikarenakan pondok pesantren dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan (musawah), dan toleransi (tasamuh) (Profile Pesantren Bali Bina Insani, n.d.). Selain dapat menjunjung nilai-nilai tersebut, ada beberapa keunikan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang menjadikannya berbeda dengan pesantren lainnya, yaitu:

1. Terletak di lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Hindu

Pada awal mula pesantren ini akan didirikan, tentu banyak rintangan yang di lewatinya. Bahkan pesantren yang berdiri di lingkungan yang mayoritas islam pun akan menemui yang namanya rintangan, apalagi pesantren yang didirikan di lingkungan yang 100 persen pendudukannya beragama Hindu tentu rintangan yang dihadapinya akan lebih berat lagi. Namun, H. Ketut Imaduddin Jamal merasa bahwa rintangan tersebut malah membuatnya lebih semangat untuk mendirikan pondok pesantren tersebut.

2. Tidak semua pendidik nya beragama Islam

Seperti yang kita ketahui, hampir semua guru yang ada di pondok pesantren seluruh Indonesia pasti beragama Islam. Namun, Pondok Pesantren Bali Bina Insani ini justru tidak seperti kebanyakan pondok pesantren tersebut. Pesantren ini juga menerima guru yang beragama Hindu walaupun guru tersebut tentunya mengajarkan pelajaran umum yang sesuai dengan bidang keahliannya.

3. Tidak hanya belajar mengenai ajaran agama

Salah satu ciri khas dari pondok pesantren adalah kitab kuning nya. Tidak berbeda jauh dari pondok pesantren pada umumnya, di sini santri juga akan diajarkan mengenai kajian kitab kuning. Namun yang membedakan dan terkesan unik adalah pengantar yang digunakannya menggunakan bahasa bali. Alasan pengantar tersebut menggunakan bahasa bali karena pengasuh ingin agar santrinya tetap mengetahui budaya yang ada disekitarnya.

Seperti namanya “Bali Bina Insani, Tolerance Boarding School” yang memiliki makna sangat mendalam. Pengasuh juga berharap agar santri yang berada di pesantren ini tetap berbuat baik di lingkungan sekitarnya, salah satu caranya yaitu dengan mempelajari kearifan lokal Bali.

Keunikan yang ada di Pondok Pesantren Bali Bina Insani tentu tidak terlepas dari yang namanya nilai toleransi. Toleransi dapat disebut sebagai keselarasan atau harmoni di tengah perbedaan. Ketika kita hidup di lingkungan yang berbeda dan pikiran kita sudah terdekate tentang perbedaan, maka keharmonisan tidak akan pernah muncul di sekitar kita. Selain itu toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam menerima peraturan yang sudah ditetapkan. Pada hakikatnya perbedaan merupakan settingan asli yang berasal dari Allah swt., seperti halnya Allah swt menciptakan manusia dengan kelamin yang berbeda, anggota tubuh yang sepasang antara kiri dan kanan, menciptakan bangsa yang berbeda-beda. Hal itu bertujuan agar manusia mampu untuk menemukan persamaan yang ada di sekitarnya sehingga kita mampu menciptakan keharmonisan, rasa saling menghormati, dan memiliki antara satu sama lain.

Hjem dkk mengartikan toleransi sebagai cara menjadi manusia, bentuk ekspresi, apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dunia, penerimaan, dan rasa hormat. Toleransi juga dapat dimaknai sebagai tindakan menahan diri secara sengaja terhadap sesuatu yang tidak disukai (Pitaloka et al., 2021). Berikut ada beberapa bentuk nilai toleransi yang berhasil diterapkan oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani, yaitu:

1. Tidak membedakan perlakuan antara guru muslim dan non-muslim.

Hal ini menjadi salah satu ikon toleransi yang menarik dari Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Sebab, lingkungan pesantren terkenal dengan kentalnya nilai ajaran agama serta penghuninya yang mayoritas muslim. Namun pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat hindu ini tetap bersedia menerima guru yang berbeda keyakinan dengan mereka. Meskipun guru non-muslim yang ada di pesantren mengajar pelajaran umum, namun hal tersebut sudah cukup menjadi salah satu bentuk toleransi yang pantas untuk diapresiasi.

Pesantren selalu bersifat terbuka bagi masyarakat non muslim yang berkeinginan untuk menjadi bagian dari keluarga besar Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Mereka

dipersilahkan untuk memberikan sumbangsih pengetahuan kepada peserta didik yang ada di pesantren. Bahkan bisa saja mereka diberikan jabatan yang strategis agar tidak ada anggapan diskriminasi di lingkungan pesantren. Selain itu keamanan atau security yang berjaga di depan pesantren adalah salah satu saudara yang beragama Hindu yang telah diberikan kepercayaan oleh pihak pondok pesantren.

2. Pemulangan santri pada Hari Raya Nyepi.

Hari Raya Nyepi merupakan hari raya bagi para pemeluk agama Hindu dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani, rohani maupun, spiritual. Pelaksanaan Hari Raya Nyepi dilakukan sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuatan di luar dirinya (kekuatan supranatural). Keyakinan ini menunjukkan bahwa seseorang tidak akan pernah bisa lepas dari jagad gedhe atau alam semesta (makrokosmos). Koentjaraningrat mengkategorikan Hari Raya Nyepi ke dalam upacara yang berhubungan dengan kebutuhan sosial kemasyarakatan, meskipun pelaksanaannya setiap umat Hindu terkadang berbeda (Jalil, 2019). Oleh sebab itu sebagai bentuk toleransi terhadap agama hindu pada perayaan hari raya nyepi para santri dipulangkan agar tidak mengganggu jalannya upacara mereka.

Sebenarnya pemulangan ini bukan berarti santri dipulangkan ke rumah masing-masing hanya saja proses pembelajaran yang berlangsung pada saat hari raya nyepi diliburkan. Bahkan ketika waktu sholat telah tiba pondok pesantren akan mengumandangkan adzan tanpa menggunakan pengeras suara, meskipun masyarakat Hindu telah mengizinkan umat islam untuk menggunakannya. Namun atas dasar kesadaran untuk saling menghormati antar umat beragama, dan upaya untuk mengajarkan santri agar memiliki sikap toleransi serta menghormati kegiatan peribadatan agama lain.

3. Membagikan daging kurban berupa daging kambing untuk warga pemeluk agama Hindu pada saat Hari Raya Idul Adha.

Dalam kitab suci Weda, sapi dilambangkan sebagai hewan sakral, terlebih sapi yang sudah dianggap sebagai ibu dari segala ternak, dan sumber kemakmuran (bumi) (Putri N. F., 2019). Oleh sebab itu pengurus Pondok Pesantren Bali Bina Insani juga mengambil kebijakan dengan menyembelih sapi secara sembunyi-sembunyi dan dilakukan di hari kedua atau ketiga Hari Raya Idul Adha.

4. Saling menjaga saat perayaan hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

Pada saat melaksanakan sholat id baik idul fitri maupun idul adha, umat Hindu atau dikenal dengan istilah Pecalang atau pengaman desa akan membantu masyarakat muslim dalam menjaga lalu lintas sampai umat muslim selesai menjalankan ibadah agar kita fokus tanpa khawatir dengan hal lainnya. Setelah selesai, umat islam akan bersalaman dengan orang-orang yang hadir dan dilanjutkan dengan megibung atau makan Bersama dengan menggunakan wadah besar. Disitulah muncul harmonisasi yang indah dalam suatu perbedaan yang ada di sekitar.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan terjalin antara Pondok Pesantren Bali Bina Insani dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Hindu disebabkan oleh rasa saling menghormati dan tingginya nilai-nilai toleransi yang diimplementasikan di sana. Tentu hal tersebut dapat dijadikan referensi bagi kita semua dalam upaya menciptakan keharmonisan di daerah belahan Indonesia lain, terkhusus daerah yang rawan konflik.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, peneliti mengatakan bahwa nilai toleransi yang berada di daerah Bali, khususnya di Pondok Pesantren Bali Bina Insani bukan hanya sekedar teori saja. Melainkan terbukti secara nyata dan telah berhasil diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Seperti: Tidak membedakan perlakuan antara guru muslim dan non-muslim, Pemulangan santri pada Hari Raya Nyepi, Membagikan daging kurban berupa daging kambing untuk warga pemeluk agama Hindu pada saat Hari Raya Idul Adha, serta Saling menjaga saat perayaan hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Oleh karena itu, keharmonisan yang terjalin antara Pondok Pesantren Bali Bina Insani dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Hindu tentunya dapat dijadikan sebagai referensi bagi kita semua dalam upaya menciptakan keharmonisan di berbagai belahan negara Indonesia, terkhusus daerah yang rawan konflik.

## Referensi

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama Di Indonesia*. *Jurnal Intizar*, 25 (2), 95–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Hasanah, U., & Ida, F. H. (2021). *Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam Masa New Normal*. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan (At tanwir)*, 12 (1), 32–50.
- Jalil, A. (2019). *Upacara Hari Raya Nyepi Sebagai Upaya Perekat Keberagaman; Studi*

- Pada Pura Penataran Agung Jagadhita Kendari, Sulawesi Tenggara. Jurnal Harmoni*, 18 (1). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.267>
- Nisa', K., Saat, M., Waqfin, I., Aliyul Wafa, M., Islam, P. A., & Hasbullah, K. A. W. (n.d.). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 2 Jombang*. In *Journal of Education and Management Studies*, 6 (1), 59.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Jurnal Obsesi)*, 5 (2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Profile Pesantren Bali Bina Insani. (n.d.). PesantrenBali. Com. [https://pesantrenBali.com/profil-pondok-pesantren-Bali\\_bina-insani-yayasan-la-royba/](https://pesantrenBali.com/profil-pondok-pesantren-Bali_bina-insani-yayasan-la-royba/) (diakses tanggal 25 November 2024)
- Putri, N. F. (2019). "Mengapa Pemeluk Hindu di India Mengagungkan Sapi?": Tepatkah Jawaban Marvin Harris Menjawab Teka-Teki Budaya. <https://ccfs.ub.ac.id/2019/11/13/mengapa-pemeluk-hindu-di-india-mengagungkan-sapi-tepatkah-jawaban-marvin-harris-menjawab-teka-teki-budaya/> (diakses tanggal 25 November 2024)